

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia merupakan satu di antara makhluk Allah SWT yang sangat misterius, karena masalah kehidupannya dalam berbagai sudut pandang selalu dibicarakan oleh mereka sendiri dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, karena Allah menganugerahkan beberapa keistimewaan dan kelebihan, yaitu berupa akal, perasaan, kehendak dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Unsur-unsur yang dimiliki manusia inilah yang membedakannya dengan binatang yang hanya dianugerahi naluri (*instink*). Berdasarkan unsur-unsur yang dimiliki inilah, maka manusia menilai, merasakan dan menghendaki adanya kebutuhan akan “pendidikan”. Bila pendidikan tidak ada atau tidak dibutuhkan, sulit digambarkan adanya masyarakat yang bermoral dan berilmu pengetahuan, sulit dibayangkan perkembangan manusia dan sulit adanya kedamaian di bumi ini. Hal ini berarti, fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang di dalamnya terkandung unsur *culture* dan *value, agent of social change* (agen perubahan masyarakat) dan *agen of marketing* (agen pemenuhan kebutuhan pasar), dalam hal ini kebutuhan para pengguna jasa pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa lebih berpengalaman pengetahuan dan ketrampilan.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.<sup>2</sup>

Untuk menyukseskan suatu pendidikan sebuah pendidikan mau tidak mau jelas gurulah yang paling memegang peranan penting, guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap hari namun juga di tuntutan untuk menjadi sesosok tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi mereka. Itulah yang

---

<sup>1</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

<sup>2</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 27

menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya.

Menurut UU RI NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 6 menegaskan bahwa:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Peran guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik termasuk dalam pendidikan agama Islam dan secara moral guru diuntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itulah, diyakini guru dapat menumbuhkan atau membangkitkan keberagaman pada suatu sabyek yang baru dengan menggunakan sikap yang telah ada. Dikarenakan perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak juga

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 7

memiliki pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>4</sup> Seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kesembilan, pasal 30:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama,sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>4</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 58

<sup>5</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 21-22

<sup>6</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 16.

serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.<sup>7</sup>

Ber macam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>8</sup>

Kurang berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan karena; *Pertama*, terbatasnya jam pelajaran Agama dengan muatan materi pembelajaran yang padat dan lebih pada materi pengetahuan agama yang menuntut hafalan Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, disebabkan karena konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dari seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak didik

---

<sup>7</sup>M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

<sup>8</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.<sup>9</sup> Selain itu nilai-nilai yang diajarkan pada Pendidikan Agama Islam akan sulit menyatu pada jiwa peserta didik, oleh karena itu selain dituntut hafalan, siswa juga mampu mengkhayati setiap ayat dan hadits yang telah mereka hafalkan.

Sebab *Ketigayaitu* kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik dan kurang berpartisipasi untuk mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Sekolah. Guru kurang variatif dalam mengembangkan pelajarannya, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Di lapangan banyak sekali ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada proses belajar mengajarnya lebih pada metode ceramah sedangkan metode-metode lainnya kurang banyak dilakukan. Akibatnya, berbagai macam problem Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.<sup>10</sup>

Tak terlepas pula dari peran guru. Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat di capai Tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan Tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung

---

<sup>9</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133

<sup>10</sup>Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 92

jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Maka dari itu guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks karena banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor antara lain adalah guru. Guru merupakan komponen penting dan utama bagi keberhasilan proses belajar-mengajar.

Profil guru agama pada era globalisasi adalah sebagai jawaban atas jelasnya prospek guru agama, artinya profil dan prospek adalah tampang atau penampilan yang di harapkan berpengaruh positif (kepada lainnya dan masyarakat). Karenanya banyak kita jumpai profil seseorang selalu menampilkan sifat, kerja, dan cipta yang baik yang dapat memberikan pengaruh keteladanan bagi orang lain.

Melihat dari keterangan diatas maka kita dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik menjadi seorang muslim sejati, bertaqwa, beramal shaleh, dan berakhlak karimah, yang diterapkan ke dalam peribadatan kepada Allah SWT, baik yang bersifat *hablum minaallah* dan *hablum minan nas*.

SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum. Namun dengan adanya jadwal sholat jum'at disekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas religiusnya. Ada dua manfaat yang dapat diambil dengan adanya aturan untuk melaksanakan sholat jum'at. Pertama, siswa dapat meningkatkan nilai *religious*

melakukan sholat karena belum tentu siswa mau menjalankan sholat jum'at jika mereka di rumah dan yang kedua adalah kedisiplinan siswa dimana siswa membiasakan sholat jum'at dengan tepat waktu. Dengan ini peranan guru sangat di butuhkan untuk meningkatkan nilai *Religious* pada siswa.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Nilai *Religious* pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam meningkatkan nilai *religious* melalui Shalat jum'at di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai *religious* melalui Shalat jum'at di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam meningkatkan nilai *religious* melalui Shalat jum'at di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?



### **C. Tujuan Penelitian**

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa “Tujuan penelitian sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam problematika”. Jadi jelaslah bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan suatu bukti kebenaran ilmu pengetahuan sesuai dengan problematika penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dan sesuai dengan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam meningkatkan nilai *religious* pada Shalat jum’at siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai *religious* pada Shalat jum’at siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam meningkatkan nilai *religious* pada Shalat jam’at siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berjudul “Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam Meningkatkan Nilai *Religious* pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan yaitu di jadikan sumbangan penukis terhadap khasanah ilmiah terutama tentang peran guru dalam meningkatkan nilai *religious* kepada anak-anak dengan penuh rasa kasih sayangnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya mengambil kebijakan, perencanaan, sarana dan sumber belajar.

- b. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan informasi oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama melalui pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti di bidang pendidikan, sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam tentang kajian peran guru PAI dalam Meningkatkan nilai *religious* pada siswa.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan serta memberikan pengertian yang benar dan jelas, maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya profesinya mengajar.<sup>11</sup>

#### b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Team Penyusun Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 330.

<sup>12</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130.

c. Nilai-Nilai Religius

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup> Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan,

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>14</sup>

Religius adalah nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak<sup>15</sup> yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap institusi pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta

---

<sup>13</sup>W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hal.677

<sup>14</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

<sup>15</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24

<sup>16</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 69

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>17</sup>

Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai religius menjadi salah satu nilai karakter yang pertama dan utama untuk diimplementasikan meskipun sebenarnya semua nilai-nilai yang lain juga termasuk nilai religius. Hanya saja dalam konteks pendidikan karakter di sekolah ini, kemendikbud secara detail mendiskripsikan bahwasannya yang dimaksud dengan nilai religius dalam rangkaian pendidikan karakter ini yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai religious adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai penanggung jawab di sekolah

---

<sup>17</sup>Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung yang diwujudkan dalam nilai Keimanan, nilai Ibadah, nilai Akhlakul Karimah pada siswa.

Tetapi perana guru yang saya ambil adalah peranan guru sebagai Motivator dalam menanamkan Nilai *Religious* melalui Shalat Jum'at, dan peran guru sebagai Fasilitator dalam meningkatkan Nilai *Religious* melalui Shalat Jum'at, serta peran guru sebagai Edukator dalam meningkatkan Nilai *Religious* melalui Shalat Jum'at di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebelum di uraikan secara rinci apa yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis paparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pertama, awal pada bagian ini di muat halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, halaman abstrak.

Kedua, bagian utama terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut adalah:

Bab pertama yaitu pendahuluan, bab ini merupakan dasar yang memberikan gambaran secara umum dari keseluruhan skripsi yang mencakup tentang: Latar Belakang Masalah, faksos penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu landasan teori, Bab ini merupakan sarangkaian tinjauan pustaka yang di gunakan untuk menyoroti permasalahan dari bab empat, yaitu meliputi: tentang guru, peran guru, dan nilai-nilai *Religious*.

Bab ke tiga yaitu menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi: pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat yaitu paparan hasil penelitian yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan

Bab kelima yaitu penutupan dalam bab ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Ketiga, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.